



PENILAIAN OTENTIK MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LABSCHOOL KEBAYORAN BARU

Odah Saodah

How to cite : Saodah, Odah., 2017. PENILAIAN OTENTIK MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LABSCHOOL KEBAYORAN BARU. Jurnal Penelitian dan Penilaian Pendidikan. 2(1). 18-32.

To link to this article <https://doi.org/10.22236/jppp.v2i1.1265>



©2017. The Author(s). This open access article is distributed under [a Creative Commons Attribution \(CC BY-SA\) 4.0 license](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Published Online on 12 June 2017



<https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jppp>



View Crossmark data 



PENILAIAN OTENTIK MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LABSCHOOL KEBAYORAN BARU

Odah Saodah

SMP Islam Al-Kholidin Jakarta Selatan
odah_s98@ymail.com

Received : 4 January 2017 Accepted: 1 May 2017 Published Online: 12 June 2017

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan penilaian otentik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung pelaksanaannya dan mengetahui faktor-faktor kendalanya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian meliputi enam orang guru ilmu pengetahuan alam. Data dihimpun melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Data dianalisa dengan teknik analisis dari Miles, et. al. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan penilaian otentik pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam telah sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 yang meliputi: ruang lingkup penilaian, teknik dan instrumen penilaian serta pelaporan hasil penilaian. (2) Faktor pendukung, pembelajaran dilakukan secara otentik berpendekatan saintifik, guru melakukan penilaian secara profesional. (3) Faktor kendala adalah manajemen waktu (penilaian membutuhkan waktu dalam perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan hasil) baik teknis maupun administratif.

Kata kunci: *Kurikulum 2013; Penilaian otentik; Mata pelajaran IPA*

Abstract

The study aims to describe the implementation of authentic assessment on the subjects of Natural Science, identifies the factors supporting its implementation and identify factors barriers. This study used descriptive qualitative approach. Subjects of research include six teachers of natural science. Data were collected through observation, interviews and document study. Data were analyzed with analysis techniques of Miles, et. al. The results showed: (1) The implementation of authentic assessment in natural science subjects in accordance with the demands of Curriculum 2013, which include: the scope of assessment, assessment instruments and techniques and reporting the results. (2) The supporting factors: learning is done authentically with a scientific approach, teacher professional conducting the assessment. (3) Factors constraints was time management (assessment takes time in the planning, implementation and reporting of results) both technically and administratively.

Keywords. *Curriculum 2013; Authentic assessment; Subjects on natural science*



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

1. Pendahuluan

Proses pendidikan dalam kegiatan pembelajaran, akan bisa berjalan lancar, kondusif, dan interaktif, bila dilandasi oleh kurikulum yang baik dan benar. Kurikulum mengandung sekian banyak unsur konstruktif supaya pembelajaran dapat dilaksanakan dengan optimal. Jantung pendidikan, menurut Yamin (2010:13) berada pada kurikulum. Baik buruknya hasil pendidikan ditentukan oleh kurikulum.

Kurikulum adalah bagian penting dalam suatu sistem pendidikan, bersifat dinamis dan harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat merespon tuntutan zaman. Dalam sejarah pendidikan di Indonesia telah beberapa kali terjadi perubahan dan perbaikan kurikulum. Terakhir perubahan dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) menjadi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), kemudian kurikulum 2013.

Perubahan dan pengembangan kurikulum 2013 didorong oleh beberapa hasil studi Internasional tentang kemampuan peserta didik Indonesia di dunia Internasional. Hasil survei "*Trends in International Math and Science*" tahun 2007 menunjukkan hanya 5% peserta didik Indonesia yang mampu mengerjakan soal penalaran yang berkategori tinggi, dan 78% peserta didik Indonesia dapat mengerjakan soal hafalan berkategori rendah. Hal ini karena banyak materi yang ditanyakan dalam soal tidak terdapat dalam kurikulum.

Selain itu, terdapat beberapa kelemahan yang ditemukan dalam KTSP (Abdul Majid. 2014:37-38) sebagai berikut:

- 1) Isi dan pesan-pesan kurikulum masih terlalu padat.
- 2) Kurikulum belum mengembangkan kompetensi secara utuh sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional.
- 3) Kompetensi yang dikembangkan lebih didominasi oleh aspek pengetahuan, belum sepenuhnya menggambarkan pribadi peserta didik (pengetahuan, keterampilan, dan sikap)
- 4) Berbagai kompetensi yang diperlukan sesuai dengan perkembangan masyarakat, seperti pendidikan karakter, kesadaran lingkungan, pendekatan dan metode pembelajaran konstruktivistik, keseimbangan *soft skills and hard skills*, serta jiwa kewirausahaan, belum terakomodasi di dalam kurikulum.
- 5) Kurikulum belum peka dan tanggap terhadap berbagai perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global.
- 6) Standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam.
- 7) Penilaian belum menggunakan standar penilaian berbasis kompetensi, serta belum memberikan layanan remediasi dan pengayaan secara berkala.

Implementasi kurikulum 2013 adalah upaya pemerintah dalam memperbaiki kualitas pendidikan. Salah satu langkah nyata pemerintah dalam memperbaiki mutu pendidikan adalah dengan meningkatkan keprofesionalan guru, diantaranya dengan menyiapkan buku pedoman pembelajaran tiap mata pelajaran bagi guru. Kebijakan ini diambil pemerintah berdasarkan evaluasi implementasi KTSP, yaitu guru dituntut untuk membuat rancangan pembelajaran sendiri berupa silabus sampai dengan RPP. Hal ini menjadi beban cukup berat bagi guru, akibatnya guru hanya terpaksa untuk membuat perangkat pembelajaran, tanpa memperhatikan konten materi dan cara mengajarkannya dengan benar. Untuk memudahkan guru menjalankan proses pembelajaran, dan memudahkan siswa memahami konten setiap materi, maka dilakukan pergantian kurikulum dari KTSP menjadi kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 mengharapkan pembelajaran IPA terpadu dapat mempermudah dan memotivasi siswa untuk mengenal dan memahami keterkaitan atau hubungan antara konsep pengetahuan dan nilai yang terkandung didalamnya. Juga memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang utuh, menyeluruh, dinamis dan bermakna.

Akan tetapi, hasil observasi penulis menunjukkan bahwa kecenderungan pembelajaran IPA pada dewasa ini membuat siswa hanya mempelajarinya sebagai produk, menghafalkan konsep, teori dan hukum. Keadaan ini diperparah oleh pembelajaran yang berorientasi pada tes/ujian. Selama ini pemahaman siswa hanya terpaku pada jabaran konsep yang ada dalam buku, tanpa memahami apa dan bagaimana makna konsep tersebut.

Pengalaman belajar yang diperoleh di kelas tidak utuh dan tidak berorientasi pada tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pembelajaran lebih bersifat *teacher centered*. Guru hanya menyampaikan pelajaran sebagai produk – bukan proses, sehingga siswa tidak terlatih untuk berfikir kritis dan kreatif. Potensi berfikirnya tidak berkembang. Maka banyak siswa yang cenderung malas berpikir mandiri. Karena cara berpikir yang dikembangkan dalam kegiatan belajar mengajar belum menyentuh domain afektif dan keterampilan.

Guru hanya menggunakan metode ceramah, dan menyampaikan materi secara tekstual. Alasannya karena keterbatasan waktu, saran dan prasarana, dan jumlah siswa per kelas yang terlalu banyak. Sebagai akibat, siswa bersikap pasif, hanya menghafal dan mendengarkan. Dengan pembelajaran seperti itu, tentu siswa tidak akan memahami pelajaran secara utuh dan tidak menumbuhkan rasa ingin tahu yang lebih mendalam tentang materi yang diajarkan. Maka diperlukan proses pembelajaran yang dapat menyiapkan siswa untuk mampu berfikir secara logis, kritis, kreatif, serta dapat berargumentasi secara benar.

Salah satu komponen penting yang mengalami perubahan pada kurikulum tersebut adalah standar penilaian yang mengacu pada Permendikbud No. 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar penilaian pendidikan merupakan kriteria tentang mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar siswa yang mencakup penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, ulangan tengah dan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah.

Penilaian harus dilakukan secara otentik terhadap proses dan hasil belajar. Penilaian sebagai kegiatan evaluasi terhadap program pembelajaran akan menentukan ketercapaian program. Karena itu, penerapan penilaian menjadi salah satu bagian penting dalam suatu proses pembelajaran terkait pencapaian hasil belajar siswa. Pola asesmen yang baik dapat memberikan kontribusi positif terhadap proses belajar mengajar dan akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Maka menjadi suatu keharusan adanya keterpaduan antara proses pembelajaran dan penilaiannya.

Penilaian otentik menjadi salah satu penekanan orientasi dalam implementasi kurikulum 2013 yang berbeda dari penilaian konvensional. Jika pada penilaian konvensional (Dikli, 2003:13-14) siswa memilih respon yang telah tersedia pada perangkat penilaian maka pada penilaian otentik siswa menampilkan atau mengerjakan suatu tugas atau proyek. Pada penilaian konvensional kemampuan berpikir yang dinilai cenderung pada level memahami dan fokusnya adalah guru, sedangkan pada penilaian otentik kemampuan yang dinilai adalah level konstruksi dan aplikasi serta fokusnya adalah siswa.

Pada kenyataannya masih banyak guru yang belum melakukan kegiatan penilaian dengan baik, yakni guru hanya melakukan penilaian pada akhir kurun waktu tertentu, sedangkan proses yang berlangsung selama kegiatan belajar mengajar siswa dari awal hingga akhir tidak dinilai secara komprehensif dan berkesinambungan. Juga belum menggunakan jenis dan instrumen penilaian yang bervariasi, kurang menghargai siswa dan tidak adil. Penilaian lebih banyak diarahkan pada penguasaan materi (konten) yang diujikan dalam bentuk tes objektif. Oleh karena itu, pada kurikulum 2013 diperkenalkan konsep, pendekatan dan model baru penilaian yang disebut penilaian otentik.

Hasil studi pendahuluan terhadap para guru beberapa sekolah (SMP) di Kecamatan Kebayoran Baru ternyata mereka mengaku belum dapat melakukan penilaian seperti yang

dikehendaki kurikulum 2013. Hal ini terjadi karena belum memadainya dokumen tentang pedoman penilaian serta keterbatasan guru dalam membuat perencanaan dan pelaksanaan penilaian otentik.

Mengacu pada fokus dan ruang lingkup penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mendeskripsikan pelaksanaan penilaian otentik pada mata pelajaran IPA dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMP Labschool Kebayoran Jakarta.
- 2) Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan penilaian otentik pada mata pelajaran IPA dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMP Labschool Kebayoran Jakarta.
- 3) Mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan penilaian otentik pada mata pelajaran IPA dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMP Labschool Kebayoran Jakarta.

Tinjauan Pustaka

Penilaian Otentik

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang berkesinambungan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Sebagai komponen yang tidak terpisahkan, penilaian digunakan guru untuk memperoleh informasi tentang pembelajaran yang dilakukan. Kita mengenal istilah pengukuran (*measurement*), penilaian (*assessment*), dan evaluasi (*evaluation*). Tiga istilah tersebut adalah tiga konsep yang berbeda, tetapi dalam pelaksanaan, ketiganya berlangsung secara hierarki dan integral. Pengukuran, menurut Putra (2013:17): suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kuantitas sesuatu yang bersifat numerik. Lebih bersifat kuantitatif, bahkan menjadi instrument untuk melakukan penilaian. Adapun penilaian (*assessment*) dalam pembelajaran ialah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi wawancara berkala, berkesinambungan, serta menyeluruh tentang proses dan hasil perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui program kegiatan belajar, sedangkan evaluasi (*evaluation*) pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan untuk menentukan nilai, kriteria *judgement* atau tindakan dalam pembelajaran. Istilah penilaian merupakan alih bahasa dari istilah *assessment*. Nitko (Arifin, 2009:4): *a broad term defined as a process for obtaining information that is used for making decisions about students*. Disimpulkan, penilaian adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa dalam membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Penilaian pendidikan (Arikunto, 2013:8): suatu upaya untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan kegiatan pendidikan, dengan maksud untuk mengetahui peran dari masing-masing input. Oleh karena masing-masing telah ditentukan kondisi harapannya, maka dalam evaluasi kita membandingkan antara kondisi yang ada dengan yang diharapkan. Suprananto (2012:8-9): suatu prosedur sistematis dan mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan tentang karakteristik seseorang atau objek. Arifin (*Op. cit.*:52): proses pengukuran dan non pengukuran untuk memperoleh data tentang karakteristik siswa dengan aturan tertentu. Dari hasil pengukuran akan selalu diperoleh angka-angka atau data numerik (kuantitatif), sedangkan dari hasil non pengukuran akan diperoleh data berupa kata-kata (kualitatif). Evaluasi meliputi kegiatan penilaian dan pengukuran. Inti penilaian, bagi Sudjana (2009:3): proses memberikan atau menentukan nilai terhadap objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Proses pemberian nilai berlangsung dalam bentuk *interpretasi* yang diakhiri dengan kenyataan dalam suatu konteks *judgment*. Interpretasi dan *judgment* adalah tema penilaian yang mengimplikasikan adanya suatu perbandingan antara kriteria dan kenyataan dalam suatu konteks tertentu. Ahiri (2008:1), penilaian kelas harus lebih terfokus pada teknik penentuan metode dan pengembangan instrumen untuk mengukur, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menulis laporan hasil penilaian. Informasi dan

laporan dibutuhkan untuk menaksir, menilai, meramalkan, dan/atau membuat keputusan di bidang pendidikan. Tujuan penilaian, menurut Chittenden (Majid, 2013:337-338), hendaknya diarahkan pada: a) *keeping track*, b) *checking-up*, c) *finding-out*, d) *summing-up*. Bagi Musial (2009:7-9) yaitu: (1) *instruction and providing feedback*, (2) *determining what learners need to learn next*, (3) *diagnosing learner difficulties or misconceptions*, (4) *determining progress along a developmental continuum*, and (5) *program evaluation or accountability*. Pandangan serupa dikemukakan Uno, dkk. (2012:4-5). Penilaian pendidikan yang ideal harus memenuhi prinsip-prinsip umum penilaian, (Muslich, (2011:25-26): a) Valid, b) Mendidik, c) Berorientasi pada pencapaian kompetensi sesuai yang dikehendaki kurikulum, d) Adil dan objektif, e) Terbuka, f) Berkesinambungan, g) Menyeluruh, meliputi aspek kognitif, psikomotorik dan afektif, dan h) Bermakna.

Standar Penilaian Pendidikan (Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013): penilaian hasil belajar siswa mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap siswa terhadap standar yang telah ditetapkan. Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran/kompetensi muatan/kompetensi program, dan proses. Pengertian yang sama dikemukakan oleh Widiyantoro (2014), Trianto (2009:118-119), dan Majid (2014:239-241). Karakteristik penilaian otentik, (Kunandar, 2013:39-40): (1) Bisa digunakan untuk formatif dan sumatif. (2) Mengukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta). (3) Berkesinambungan dan terintegrasi dengan proses pembelajaran. (4) Dapat digunakan sebagai *feed back*. Karakteristiknya, Basuki, dkk. (2014:171):

- 1) Melibatkan pengalaman nyata (*involves real-world experience*)
- 2) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung
- 3) Mencakup penilaian pribadi (*self assessment*) dan refleksi
- 4) Yang diukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta
- 5) Berkesinambungan
- 6) Terintegrasi
- 7) Dapat digunakan sebagai umpan balik
- 8) Kriteria keberhasilan dan kegagalan diketahui siswa dengan jelas
- 9) Menggunakan bermacam-macam instrument, pengukuran, dan metode yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar
- 10) Bersifat komprehensif dan holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran.

Demikian juga pendapat Lombardi (2008), Wiggins (Aitken, dkk. <http://jonathan.mueller.faculty.noctrl.edu/toolbox/whatisit.html>); H. E Mulyasa (2014:137).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Proses belajar mengajar (PBM), bagi Usman (2009:1): proses edukatif guru terhadap siswa. Pembelajaran IPA di SMP, menurut Kurikulum 2013 menjadi mata ajar *integrative science*. Konsep keterpaduan ditunjukkan dalam kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) pembelajaran IPA yakni dalam satu KD sudah memadukan konsep-konsep IPA dari bidang ilmu biologi, fisika, ilmu pengetahuan bumi dan antariksa (IPBA). Kemendikbud (*Op. cit.*:171-173), Terdapat beberapa model yang potensial untuk diterapkan dalam pembelajaran IPA Terpadu yaitu *connected*, *webbed*, *shared* dan *integrated*. Pembelajaran terpadu, Trianto (*Op. cit.*:117), dapat dilakukan dengan *team teaching* dan guru tunggal.

Penilaian Otentik Pembelajaran IPA

Berdasarkan pedoman Buku Guru Mata Pelajaran IPA (Kemendikbud, 2014:16-18), penilaian proses pembelajaran IPA menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*). Penilaian ini menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh.

Keterpaduan penilaian ketiga komponen akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran.

2. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Labschool Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, dari bulan Januari tahun 2014 s.d. April 2015. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari guru IPA sebanyak enam orang. Instrumen penelitian adalah peneliti-sendiri, yang divalidasi melalui evaluasi diri. Dalam menghimpun data, digunakan angket, observasi, wawancara dan, studi dokumen. Data dianalisa secara induktif, dengan tahapan: *data collection*, *data reduction/display*, dan *conclusions*. Untuk memeriksa keabsahan data, maka dilakukan triangulasi terkait teknik, sumber dan waktu.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Pelaksanaan Penilaian Otentik pada Mata Pelajaran IPA

Salah satu wujud implementasi kurikulum adalah kegiatan penilaian pembelajaran yang dilakukan baik oleh guru, satuan pendidikan maupun pemerintah. Pelaksanaan penilaian diatur dalam Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa kegiatan penilaian yang memiliki relevansi yang erat dengan Kurikulum 2013 adalah pendekatan penilaian otentik.

1) Perencanaan dan Pelaksanaan Penilaian

Perencanaan penilaian dilakukan sejak awal tahun ajaran sebagai dinyatakan dalam RPP, yang disusun berdasarkan silabus dengan mengembangkan nilai-nilai *culture* sekolah. Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama dalam sebuah *work shop* yang diagendakan rutin menjelang tahun ajaran baru.

Pada pelaksanaannya, guru melakukan kegiatan penilaian yang mengacu pada RPP. Dengan pedoman pada buku guru yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah membantu guru dalam melaksanakan perencanaan penilaian. Tahap awal guru menentukan tujuan dan indikator yang akan dicapai dalam kegiatan penilaian pembelajaran, selanjutnya membuat butir soal lengkap dengan rubrik penskoran dan atau kunci jawaban. Instrumen yang telah siap akan dipergunakan guru untuk mengukur kemampuan siswa pada aspek tertentu sesuai tujuan penilaian. Guru melakukan kegiatan penilaian berupa penilaian formatif dan sumatif. Penilaian dilakukan saat pembelajaran berlangsung atau setelah proses pembelajaran.

Kegiatan penilaian menjadi salah satu karakteristik penilaian otentik. Hemat Kunandar (2013:39-40), kegiatan penilaian dilakukan secara berkesinambungan dan terintegrasi dengan proses pembelajaran. Menurut hasil observasi, guru-guru melakukan kegiatan penilaian pembelajaran secara serius. Hal ini dapat dipahami karena sistem yang dibangun di sekolah sangat mendukung manajemen dan profesionalitas dalam bekerja.

2) Ruang Lingkup, Teknik dan Instrumen Penilaian

Kegiatan penilaian proses dan hasil belajar siswa mencakup kegiatan penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian sikap adalah bentuk penilaian dari proses pembelajaran tidak langsung sebagai pencerminan dari Kompetensi Inti (KI), yaitu KI-1 dan KI-2. Penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan dilakukan untuk menilai proses pembelajaran langsung seperti yang dimaksud dalam KI-3 dan KI-4.

a. Penilaian kompetensi sikap

Dalam kurikulum tersebut, Kompetensi Inti (KI) terdapat pada setiap mata pelajaran. Sikap spiritual ada pada KI-1 dan sikap sosial pada KI-2. Guru melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh siswa dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar siswa adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan guru tentang karakteristik atau perilaku siswa pada saat pembelajaran.

Teknik dan instrumen yang bervariasi menunjukkan bahwa guru secara serius ingin memantau sikap siswa karena sikap adalah hal yang sangat penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Sebagai sekolah yang memiliki program unggulan dalam pendidikan karakter, kegiatan penilaian sikap menjadi suatu keharusan dan hal ini telah lama dilaksanakan sekolah.

Terdapat beberapa program unggulan yang bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa (*Character Building*). Program tersebut diaplikasikan dalam bentuk kegiatan, seperti: pesantren ramadhan, supercamp, Pelatihan Kepemimpinan Siswa Tingkat Dasar (PKSTD), Pelatihan Kepemimpinan Siswa Tingkat Menengah (PKSTM), renungan malam (muhasabah) dan lintas juang, trip observation, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) dan PHBN (Peringatan Hari Besar Nasional).

Juga ada program budaya sekolah yang bertujuan untuk melakukan pembiasaan yang pada akhirnya diharapkan menjadi karakter siswa. Kegiatan ini sarat dengan nilai dan sikap mulia, yang seyogyanya ditanamkan dan dimiliki oleh insan pendidik dan terdidik, yaitu makhluk ciptaan Tuhan yang paling tinggi derajatnya karena punya kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya yaitu memiliki akal dan budi pekerti. Program ini diaplikasikan dalam bentuk tadarus Al-Qur’an/Baca Tulis Al-Qur’an, shalat dzuha, dzuhur dan ashar berjamaah, kuliah tujuh menit setelah shalat dzuhur, English day/English Conversation, budaya jabat tangan ketika bertemu guru, budaya salam/sapa, budaya bersih, budaya tertib, disiplin dan rapi, serta penegakkan tata tertib sekolah.

Dengan dilakukannya program-program tersebut, berarti pembinaan dan penilaian sikap telah dijalankan oleh para guru sebelum wacana Kurikulum 2013 diimplementasikan, sehingga pada saat implementasinya mereka merasa terbantu dan difasilitasi dalam hal administrasi karena pada kurikulum ini semua perangkat penilai sikap baik berupa petunjuk teknis, contoh bentuk instrumen serta kaidah penskorannya, sudah tersedia.

Guru melakukan penilaian kompetensi sikap baik saat proses maupun setelah akhir pembelajaran. Saat pembelajaran berlangsung, guru menilai keseriusan, ketekunan, disiplin, percaya diri, tanggung-jawab, toleransi dan kerja sama siswa.

b. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Kompetensi pengetahuan terdapat pada KI-3. Guru menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis dan penugasan. Tes tertulis yang mereka gunakan bervariasi antara lain bentuk pilihan ganda, isian singkat dan uraian. Sedang penugasan dilakukan jika karakteristik materi ajar bersifat umum dan mudah diakses oleh siswa atau pembahasannya membutuhkan waktu yang cukup banyak. Adapun penilaian berbentuk tes lisan belum dilakukan karena kegiatan ini memerlukan waktu yang cukup banyak.

Penilaian kompetensi pengetahuan dilakukan setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar atau lebih. Dalam hal ini penilaian dilakukan secara formatif. Di akhir semester, setelah pembelajaran semua Kompetensi Dasar, dilakukan penilaian sumatif untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran.

c. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Kompetensi keterampilan terdapat pada KI-4. Guru menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut siswa mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik. Guru menilai siswa saat mereka sedang melakukan praktikum, mencari informasi, berdiskusi atau ketika siswa sedang mempresentasikan hasil pekerjaannya.

Pada saat siswa melakukan kegiatan praktikum, guru melakukan penilaian proses dan atau produk. Dengan mengamati kegiatan ini, guru dapat mengetahui tingkat pencapaian siswa atas penerapan pengetahuan yang telah dimiliki. Oleh sebab itu, keberadaan KI-4, yaitu kompetensi keterampilan selalu disandingkan dengan KI-3, yaitu kompetensi pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan atas teori dan konsep tentang suatu fenomena harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Penilaian proyek dan produk dilakukan minimal sekali dalam satu semester. Penilaian dilakukan secara individu atau kelompok. Saat di lapangan peneliti menemukan bukti telah dilakukannya penilaian produk, yaitu hasil kerja siswa berupa periskop sederhana. Adapun penilaian portofolio pernah dilakukan tetapi terkendala keterbatasan waktu dan tempat penyimpanannya. Hal ini juga karena jumlah siswa yang cukup banyak. Penilaian portofolio dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya siswa dalam pokok bahasan tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas siswa dalam kurun waktu tertentu. Karya-karya siswa yang dimuat dalam portofolio antara lain: Lembar Kerja Siswa (LKS), kliping, poster, tes formatif, hasil observasi guru tentang aktivitas belajar siswa serta pernyataan refleksi diri siswa.

3) Pelaporan Hasil Penilaian

Setelah melakukan penilaian, guru mengoreksi pekerjaan siswa dan membuat laporan hasilnya dengan cara membuat rekap nilai baik manual dengan tulisan tangan maupun entri data pada komputer dengan aplikasi *soft ware* penilaian yang telah disosialisasikan pada guru-guru yang mengajar kelas VII dan VIII.

Lembar hasil koreksi dikembalikan kepada siswa sehingga siswa dapat mengetahui keunggulan dan kelemahan dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah melakukan penilaian sesuai dengan tujuannya, seperti yang dijelaskan Majid (*Ibid:337-38*), salah satu tujuan penilaian yaitu pengecekan (*checking-up*) kelemahan-kelemahan yang dialami anak didik dalam proses pembelajaran.

Siswa yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal dapat lanjut ke Kompetensi Dasar berikutnya, sedangkan jika belum mencapai KKM maka mereka harus melakukan remedial. Bagi para siswa yang memiliki nilai rendah atau mengalami kesulitan belajar akan mengikuti program “sukses kelas”, yaitu program pendalaman materi pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa agar bisa naik kelas. Program ini dilakukan atas kerja sama antara guru mata pelajaran, BK dan wali kelas. Laporan hasil penilaian akhir, bermuara pada wali kelas untuk selanjutnya dilaporkan kepada orang tua siswa.

B. Faktor-Faktor Pendukung Pelaksanaan Penilaian Otentik Mata Pelajaran IPA

1) Pembelajaran IPA

Pembelajaran IPA di SMP pada kurikulum tahun 2013, terdapat beberapa perubahan antara lain konsep pembelajarannya dikembangkan sebagai mata pelajaran *integrative science* atau “IPA Terpadu” bukan sebagai pendidikan disiplin ilmu. Konsep keterpaduan ditunjukkan dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pembelajaran IPA, yakni dalam satu KD sudah memadukan konsep-konsep IPA dari bidang ilmu biologi, fisika, ilmu pengetahuan bumi dan antariksa (IPBA).

Pembelajaran IPA Terpadu di sekolah ini diajarkan dengan cara *team teaching*, yaitu pembelajaran dilakukan oleh dua orang guru yang berlatar belakang pendidikan Fisika dan Biologi. Mereka selalu bekerja sama dalam mengelola pembelajaran dari tahap perencanaan hingga tahap evaluasi atau penilaian.

Alasan utama pembelajaran dengan *team teaching* menurut pengakuan semua guru IPA: karena metode ini lebih memudahkan guru daripada jika harus mengajarkan IPA dengan guru tunggal. Untuk mengkonfirmasi bahwa guru mengalami kesulitan dalam pembelajaran terpadu, peneliti juga mewawancarai guru mata pelajaran lain, yaitu guru IPS kelas VIII. Petikannya: Pelajaran IPS dipegang oleh tiga guru, yaitu guru IPS geografi, ekonomi dan sejarah. Saya sendiri mengajar IPS geografi. Pernah kami coba mengajar secara terpadu tetapi ternyata kami mengalami kesulitan karena pengetahuan kami juga terbatas, misalnya saya sangat *concernt* dan mendetail dalam mengajar materi geografi tetapi untuk materi ekonomi dan sejarah pembahasannya kurang mendalam, sehingga penyampaian kepada siswa pun tidak mendalam. Meski menurut kurikulum pada sekolah tingkat menengah pembelajaran terpadu lebih ditekankan pada keutuhan materi pembelajaran bukan kedalaman materi, akan tetapi saat peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang suatu materi maka akan menjadi satu tuntutan bahwa guru harus menguasai/kompeten pada materi yang diajarkan.

Dari hasil wawancara dengan guru IPA dan IPS tentang pembelajaran terpadu dengan metode *team teaching*, terdapat keunggulan dan kelemahan. Keunggulannya, antara lain:

- 1) Pencapaian Kompetensi Dasar pada setiap tema lebih efektif karena dalam tim terdiri dari beberapa orang yang ahli dalam ilmu-ilmu di bidangnya.
- 2) Pengalaman dan pemahaman siswa lebih banyak daripada dilakukan oleh seorang guru karena dalam tim, masing-masing guru dapat mengungkapkan pengalaman dan pemahaman konsep bidang keilmuannya secara mendalam.
- 3) Siswa akan lebih mudah memahami karena pengalaman belajar diperoleh dari narasumber yang kompeten di bidangnya.

Sedang kelemahannya, menurut Trianto (2010:117) jika tidak ada koordinasi dalam tim, maka guru akan saling mengandalkan. Pendapat ini berbeda dengan praktik yang terjadi di sekolah ini. Para guru adalah satu tim yang kompak dan senantiasa berdiskusi serta berkolaborasi dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Meski pembelajaran mata pelajaran tersebut dilakukan oleh dua guru dalam satu rombel, tetapi keduanya menganggap bahwa tugas itu sebagai kewajiban individu yang harus bersinergi dalam memberikan kontribusi bagi pembelajaran IPA secara utuh. Di sekolah, mereka membentuk Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan memiliki seorang koordinator. Secara terbuka permasalahan yang mereka hadapi dalam pembelajaran terkait materi/bahan ajar dan kesulitan belajar siswa, mereka diskusikan bersama. Untuk meningkatkan intensitas interaksi dan memudahkan diskusi, posisi meja guru-guru IPA di ruang guru, disusun berdekatan.

Proses pembelajaran IPA hendaknya mengacu pada Pedoman Umum Pembelajaran dari Permendikbud RI. Nomor 81A Tahun 2013. Secara prinsip, kegiatan pembelajaran adalah proses yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang mereka perlukan untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi siswa menjadi kompetensi yang diharapkan. Proses pembelajaran IPA di sekolah ini secara umum telah memenuhi standar proses pembelajaran sesuai Permendikbud.

Bedasarkan hasil observasi proses pembelajaran IPA di dalam kelas dan di laboratorium dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1) Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan ini, guru melakukan apersepsi dan memotivasi siswa, yaitu:

- a. Menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- b. Menayangkan slide untuk menstimuli siswa terhadap materi pembelajaran yang akan dipelajari.
- c. Mengajukan berbagai pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari.
- d. Mengantarkan siswa pada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau Kompetensi Dasar yang akan dicapai.
- e. Menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan siswa untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti pembelajaran meliputi kegiatan:

- a. Guru menyiapkan siswa untuk membentuk kelompok diskusi.
- b. Guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS)
- c. Siswa berdiskusi, mencari informasi baik dari buku maupun *browsing* dari internet.

Pada saat proses pembelajaran di laboratorium, siswa melakukan eksperimen untuk mengumpulkan informasi.

- d. Guru membimbing dan mengarahkan siswa dalam proses pembelajaran sekaligus melakukan penilaian terhadap sikap siswa.
- e. Siswa mengolah informasi yang diperoleh dan mengkomunikasikannya yaitu dengan cara mempresentasikan di depan kelas setiap kelompok secara bergantian.

3) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan ini, guru memintak perwakilan siswa untuk menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung, kemudian guru melakukan penguatan atas kesimpulan tersebut. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes bentuk uraian. Pada akhir pertemuan guru memberikan penugasan pada siswa untuk membaca materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.

Pada saat pembelajaran berlangsung, semua siswa aktif mengikuti skenario pembelajaran seperti yang telah dipaparkan guru pada kegiatan pendahuluan. Siswa sangat cermat dalam merespon stimulus yang diberikan guru dan mereka pun aktif mengajukan pertanyaan atas stimulus-stimulus tersebut. Partisipasi aktif guru dan siswa pada proses pembelajaran menciptakan situasi pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Subekhi (2012:1-7), dengan menggunakan pendekatan pembelajaran otentik dapat meningkatkan atmosfer belajar siswa lebih baik. Dari deskripsi tersebut dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran telah memberikan pengalaman belajar yang meliputi kegiatan 5M. yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Tahapan pembelajaran ini adalah fase-fase yang ditempuh dalam melakukan kerja ilmiah dalam pembelajaran sains, sehingga pendekatan pembelajaran yang digunakan disebut sebagai pembelajaran saintifik.

Dengan menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran IPA yang dilakukan oleh guru dan siswa secara aktif ternyata memberikan peluang yang besar bagi guru untuk melakukan penilaian otentik pada siswa karena siswa lebih dituntut untuk aktif mencari tahu dan guru berperan sebagai fasilitator. Ketika siswa sedang melakukan tugas-tugas tersebut,

guru dapat menilai sejauh mana sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa. Jadi jelas bahwa proses pembelajaran yang otentik memfasilitasi keterlaksanaan penilaian otentik.

Pembelajaran IPA di SMP tidak lepas dari penyediaan dan pengelolaan laboratorium IPA. Laboratorium adalah tempat untuk mengaplikasikan teori, pengujian teoritis, pembuktian uji coba, penelitian, dan sebagainya dengan menggunakan alat bantu sebagai kelengkapan dari fasilitas dengan kuantitas dan kualitas yang memadai. Laboratorium IPA menjadi tempat siswa melakukan kegiatan penyelidikan yang dapat menghasilkan pengalaman belajar karena siswa berinteraksi dengan berbagai alat dan bahan untuk mengobservasi gejala-gejala yang dapat diamati secara langsung dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dengan melakukan pembelajaran di laboratorium melalui kegiatan praktikum dapat memberikan pengalaman nyata sebagai aplikasi dari suatu konsep atau teori. Keseriusan guru dalam merancang pembelajaran dan daya dukung sarana menjadi salah satu faktor keberhasilan kegiatan penilaian pembelajaran. Berdasarkan data hasil observasi terhadap sarana Laboratorium IPA sekolah ini menunjukkan bahwa sarana laboratorium dan fasilitas yang ada di dalamnya dalam kondisi baik.

Sekolah memiliki dua buah laboratorium IPA, yaitu Laboratorium Fisika dan Biologi yang keduanya dalam kondisi baik. Ruangannya berukuran 8m x 8m, penerangan dan sirkulasi udara baik serta ber-AC. Penggunaannya dilakukan secara bergiliran disesuaikan dengan konten materi pembelajaran. Karena pengajar guru IPA adalah satu tim yang solid, maka dalam pengaturan jadwal penggunaan laboratorium pun mereka diskusikan bersama.

2) Kompetensi Guru IPA

Sebagai implementator kurikulum, guru harus memiliki kompetensi dalam melakukan manajemen pembelajaran dan mengevaluasinya. Karena itu, Standar Nasional Pendidikan telah menetapkan kriteria/kompetensi tertentu yang harus dimiliki guru yang profesional. Kompetensi dimaksud adalah kompetensi pedagogik, profesional, personal dan sosial.

Guru IPA sekolah ini yang telah mengimplementasikan kurikulum tersebut berjumlah empat orang, dua orang guru mengajar di kelas VII dan lainnya di kelas VIII. Secara lebih rinci data tentang latar belakang pendidikan dan mata pelajaran yang diampu oleh guru-guru tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Latar belakang pendidikan guru IPA

No	Guru	Pendidikan Terakhir	Mata Pelajaran yang Diampu
1	A	S2 Pendidikan Biologi	IPA Kelas VII
2	B	S1 Pendidikan Fisika	IPA Kelas VII
3	C	S1 Pendidikan Biologi	IPA Kelas VIII
4	D	S1 Pendidikan Biologi	IPA Kelas VIII

Sumber: Dokumen Sekolah SMP Labschool Kebayoran Tahun Ajaran 20014/2015

Dari data di atas diketahui bahwa semua guru IPA telah memiliki syarat akademik yang sesuai, artinya mereka mempunyai kompetensi profesional, seperti disebutkan Rusman (2012:22-23), "Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan." Hal ini pula yang menjadi alasan utama pembelajaran IPA di sekolah ini secara *team teaching*.

Menurut hasil observasi kegiatan pembelajaran bahwa guru punya kemampuan dalam mengelola pembelajaran dengan baik. Perencanaan pembelajaran mereka lakukan secara matang. Mereka masuk kelas dengan membawa semua instrumen yang telah dipersiapkan, diantaranya bahan ajar yang mereka kemas dalam berbagai bentuk, absensi, daftar nilai dan instrumen penilaian. Dalam pelaksanaannya, guru sangat memperhatikan kondisi siswa dan

berusaha memfasilitasi siswa dalam mengembangkan potensinya. Dengan demikian, guru-guru sekolah ini telah memiliki kompetensi pedagogik yang baik.

Menurut pendapat Yamin (2011:201), untuk keberhasilan pembelajaran, guru harus mampu mengelola penilaian pembelajaran, karena jika tidak mampu maka proses penilaian sebagai evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran tidak berjalan efektif. Dengan kompetensi yang dimiliki, para guru juga punya kemampuan melakukan penilaian yang baik. Guru yang profesional mampu melaksanakan pembelajaran secara otentik sehingga mereka pun dapat melakukan penilaian yang otentik, baik pada proses pembelajaran maupun hasil belajar. Hal ini sebagai salah satu faktor yang menyebabkan prestasi akademik para siswa selalu menjadi yang terbaik untuk wilayah Jakarta Selatan, yang dibuktikan dengan nilai hasil Ujian Nasional. Prestasi ini mencerminkan bahwa proses pendidikan telah berjalan baik dan guru sebagai aktor utama pembelajaran telah menjalankan perannya dengan baik pula.

C. Faktor-faktor Kendala Pelaksanaan Penilaian Otentik Mata Pelajaran IPA

Pelaksanaan penilaian otentik di sekolah ini secara umum berlangsung baik dan hal ini dilakukan sebelum adanya kebijakan implementasi Kurikulum 2013. Tetapi, lahirnya kurikulum baru ini pun ternyata membawa suatu perubahan. Aspek yang sangat berbeda dari kurikulum sebelumnya adalah pada penilaian kompetensi sikap yang harus dilakukan guru secara terintegrasi dalam pembelajaran melalui pembelajaran tidak langsung.

Jika sebelumnya guru melakukan penilaian sikap dalam membentuk karakter siswa dan secara administrasi, tidak sekompleks seperti pada Kurikulum 2013, tetapi karena proses penilaiannya harus berlangsung setiap proses pembelajaran maka pelaksanaannya menjadi lebih merepotkan karena tugas guru semakin kompleks. Artinya manajemen waktu perlu dilakukan secara cermat, agar kegiatan penilaian dapat dilakukan tanpa mengabaikan kegiatan mengajar dan membimbing siswa selama proses pembelajaran. Dalam praktiknya, pekerjaan ini tidak mudah karena sangat membutuhkan keseriusan, artinya guru harus fokus, cermat dan teliti mengamati sikap dan perilaku siswa dalam proses pembelajaran. Kemampuan guru menentukan indikator pencapaian kompetensi yang sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran dan siswa mutlak diperlukan. Selain itu, jumlah siswa yang banyak juga menjadi kendala bagi guru-guru dalam melakukan penilaian kompetensi sikap.

Meski penilaian sikap telah dilakukan sebagai proses pengembangan karakter, tetapi kontennya berbeda dari yang dimaksudkan Kurikulum 2013. Guru-guru mengaku kesulitan jika harus melakukan penilaian sikap per individu pada setiap proses pembelajaran. Bukan hanya itu, setelah keluar dari kelas mereka harus mengentri hasil penilaian. Jadi mengerjakan administrasi penilaian juga membutuhkan waktu yang banyak pula.

Namun saat ini permasalahan itu masih dapat diselesaikan karena para guru memiliki beban mengajar per minggu kurang dari 24 jam. Jadwal mereka tiap hari tidak terlalu padat, sehingga kegiatan yang berkaitan dengan administrasi tugas pokok guru dapat dikerjakan di luar jam mengajar. Berikut beban mengajar guru IPA pada tahun ajaran 2014/2015.

Tabel 2. Jumlah Jam Mengajar Guru IPA

No	Guru	Mata Pelajaran yang Diampu	Jumlah Jam Per Minggu
1	A	IPA Kelas VII	22
2	B	IPA Kelas VII	18
3	C	IPA Kelas VIII	10
4	D	IPA Kelas VIII	15

Sumber: Dokumen Sekolah SMP Labschool Kebayoran Tahun Ajaran 20014/2015

Berdasarkan tabel di atas jelas bahwa semua guru IPA sekolah ini tidak memenuhi syarat untuk mendapat tunjangan profesi sertifikasi karena jumlah jam mengajar per minggu kurang dari 24 jam seperti yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud. Hal ini pun tidak hanya

dialami guru-guru IPA, tetapi secara umum oleh guru mata pelajaran lain.

Kebijakan implementasi Kurikulum 2013 memberikan implikasi kepada setiap satuan pendidikan untuk mempersiapkan diri dalam mengimplementasikannya pada seluruh komponen yang ada pada satuan pendidikan. Pemerintah secara aktif melakukan sosialisasi dan memfasilitasi dokumen pendukung implementasinya. Pada praktiknya, Kepala Sekolah sebagai menejer sangat berperan dalam melakukan adaptasi dan merealisasikannya di sekolah. Guru sebagai implementator kurikulum memiliki *mental set* yang baik sehingga mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut. Kepala Sekolah dan guru harus senantiasa berkoordinasi agar terbentuk *mind set* yang sama karena hal ini menjadi kunci utama dalam menghadapi suatu perubahan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penilaian otentik dapat dilakukan, sehingga hal ini pun dapat diterapkan di sekolah yang lain. Karena itu, sekolah-sekolah lain hendaknya berupaya keras untuk dapat melakukannya. Penilaian adalah cara guru mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Maka guru perlu melakukan kegiatan penilaian sesuai Standar Nasional Pendidikan – ruang lingkup, teknik, instrumen, dan pelaporan hasil penilaian serta kegiatan tindak lanjut. Penilaian otentik hanya bisa dilakukan jika PBM berlangsung secara otentik pula. Maka guru dan siswa melakukan pembelajaran secara aktif. Guru harus mampu mengelola PBM dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Pelaksanaan penilaian otentik terkendala oleh banyaknya administrasi penilaian yang harus dikerjakan guru sehingga setiap satuan pendidikan hendaknya dapat melakukan penyesuaian alokasi waktu mengajar agar dapat memberikan waktu bagi guru untuk mengerjakan administrasi yang menjadi tugas pokoknya.

4. Kesimpulan

Pelaksanaan penilaian otentik mata ajar IPA di SMP Labschool Kebayoran Jakarta terkait implementasi Kurikulum 2013, meliputi: penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan, secara umum telah berlangsung sesuai Standar Nasional Pendidikan. Untuk mengevaluasi ketercapaian tujuan pendidikan seperti yang dituangkan dalam kurikulum, para guru IPA telah melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa secara terintegrasi pada ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Mereka menggunakan teknik dan instrumen yang bervariasi dalam melakukan penilaian. Untuk menilai kompetensi sikap, guru menggunakan teknik observasi dan penilaian diri, dengan instrumen daftar cek/skala penilaian. Penilaian kompetensi pengetahuan dilakukan dengan tes tertulis bentuk pilihan ganda, isian singkat dan uraian. Dan penilaian kompetensi keterampilan, guru melakukan penilaian kinerja dan penampilan dengan instrumen tes praktik, proyek, produk dan portofolio. Faktor pendukung kegiatan penilaian otentik adalah karena proses pembelajarannya juga dilakukan secara otentik. Dalam proses pembelajaran digunakan pendekatan saintifik, mencakup kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Pendekatan ini memfasilitasi keterlibatan aktif siswa. Prosesnya berfokus pada siswa, dan guru menjadi menejer dan fasilitator siswa dalam mencapai kompetensi. Maka guru yang profesional dapat merencanakan, melakukan dan menilai proses dan hasil pembelajaran secara otentik. Dan, sarana yang mendukung pelaksanaan penilaian proses dan hasil belajar. Faktor kendalanya, terkait manajemen waktu. Banyaknya aspek yang harus dinilai membuat guru membutuhkan waktu yang banyak pula dalam mempersiapkan dan membuat laporan penilaian, dengan jumlah siswa cukup banyak. Selain itu, teknik penilaian sikap yang harus dilakukan pada setiap proses pembelajaran cukup merepotkan, sehingga guru sulit untuk menilai siswa per individu. Pada akhirnya guru melakukan penilaian secara umum, dengan alasan guru telah mengenal karakter siswa.

5. Daftar Pustaka

Buku:

- Ahiri, J. 2008. *Teknik Penilaian Kelas dalam Pembelajaran*. Jakarta. Uhamka Press.
- Arifin, Z. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Basuki, I dan Hariyanto. 2014. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Fathurrohman, P. dan Sutikno S. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung. Refika Aditama.
- Kemdikbud. 2013. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemdikbud.
- , 2014. *Ilmu Pengetahuan Alam (Buku Guru)*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Majid, A. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2014. *Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Interes Media.
- Marno dan Idris, M., 2010. *Strategi & Metode Pengajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa. H.E. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. 2011. *Authentic Assessment: Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*. Bandung: Refika Aditama
- Moleong, L. J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musial, D. 2009. *Foundations of Meaningful Educational Assessment*. New York. McGraw-Hill.
- Nazir, M. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Putra, S.R. 2013. *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*. Jogjakarta: Diva Press.
- Rusman, 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprananto, K. 2012. *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syaifurrahman dan Ujiati, T. 2013. *Manajemen dalam Pembelajaran*. Jakarta: Indek.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- , 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H.B. dan Koni, S. 2012. *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, U.M. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yamin, M. 2011. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: GP Press.
- Yamin, Moh. 2010. *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*. Yogyakarta. Diva Press.

Jurnal:

- Akbar, Budhi. 2010. "Educatio Indonesiae: Penguasaan Keterampilan Proses Sains Guru SD." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, ISSN 1411-6936 Vol.18 No. 1, hal. 1-86
- Fazilla, S. "Penerapan Asesmen Portofolio dalam Penilaian Hasil Belajar Sains SD." *Jurnal Pendidikan*. ISSN 1412-565X
- Subekhi. 2012. "Peningkatan Mutu Pembelajaran IPA Konsep Kalor Melalui PBO." *Jurnal Dinamika Pendidikan*, ISSN 2085-4277 vol.1 No.1.
- Dikli, Semire. 2003. "Assessment at a distance: Traditional vs. Alternative Assessment." *The Turkish Online Journal of Educational Technology – TOJET* July Vol. 2, Issue 3, Article 2. pp. 13-19.
- Yasbiati. 2010. "Optimalisasi Penggunaan Asesmen Otentik untuk Meningkatkan Kerja Ilmiah Siswa dalam Pembelajaran Sains." *Jurnal Pendidikan*, No. 13, April.

Internet:

- Aitken, N. and Pungur L. *Authentic Assessment*. Retrieved Januari 10, 2015, from <http://jonathan.mueller.faculty.noctrl.edu/toolbox/whatisit.html>.
- Lombardi, M. M. 2008. *Making the Grade*. Retrieved Desember 10, 2014, from The Role of

Assessment in Authentic Learning: <https://net.educause.edu/ir/library/pdf>.
“Penilaian Autentik.” Retrieved Januari 9, 2015. <http://id.wikipedia.org/wiki/>
“Perilaku otentik siswa dan guru.” <http://widiyanto.com/>
Widiyantoro, A. 2014. *Kajian Sociolinguistik: Kajian Teoretis dan Praktis*:
<http://www.Blog.at.WordPress.com>